

ANALISIS GAYA BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN IPA KELAS V DI SDN 1 NGLURUP KABUPATEN PONOROGO

Raras Setyo Retno¹⁾, Diyan Marlina²⁾, Riri Setiyani³⁾

^{1,2,3} FKIP, Universitas PGRI Madiun

email: rarassetyo86@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini yaitu mengetahui kecenderungan gaya belajar dari siswa kelas V SDN 1 Nglurup Kabupaten Ponorogo yang berupa Visual, Auditorial dan Kinestetik. Jenis penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif dan pelaksanaannya melalui tiga tahap persiapan, penelitian kemudian tahap laporan. Dalam pengumpulan data teknik yang digunakan adalah wawancara, observasi, kuesioner (angket) dan dokumentasi. Adapun teknik analisis menggunakan model Interaktif dari Miles dan Huberman meliputi data collection (pengumpulan data), data reductions (reduksi data), data display (penyajian data), conclusions (penarikan kesimpulan). Subyek penelitian ini terdiri dari 20 siswa kelas V SDN 1 Nglurup. Hasil yang diperoleh menunjukkan, bahwa siswa kelas V SDN 1 Nglurup Kabupaten Ponorogo cenderung pada salah satu gaya belajar diantara Visual, Auditorial, atau Kinestetik dengan rincian dari 20 siswa, terdapat siswa yang memiliki gaya belajar visual sebanyak 55% atau 11 siswa dengan kecenderungan sebesar 79,5% pada gaya belajarnya, selanjutnya terdapat siswa dengan kecenderungan gaya belajar auditorial sejumlah 25% atau 5 orang siswa dengan kecenderungan 74% pada gaya belajarnya, selanjutnya siswa yang menonjol pada gaya belajar kinestetik sejumlah 20% atau 4 orang siswa dengan kecenderungan 72,5% pada gaya belajarnya. Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa gaya belajar siswa di kelas V SDN 1 Nglurup Kabupaten Ponorogo berbeda-beda dengan gaya belajar siswa yang paling banyak adalah visual, kemudian auditorial dan paling sedikit adalah gaya belajar kinestetik.

Kata Kunci: Gaya Belajar, Pembelajaran IPA, Cara Belajar

PENDAHULUAN

Pendidikan yang berkualitas bisa dikatakan sebagai pendidikan yang efektif dan dapat dicapai dengan pembelajaran yang efektif. Dalam pembelajaran efektif seorang harus mampu mengkondisikan dan mengelola siswa dengan baik serta mengetahui dan memahami karakter siswanya. (Dirman & Juarsih, 2014, hal. 25) mengatakan bahwa memahami karakteristik siswa secara holistik memiliki arti bahwa guru harus mengetahui dan mendalami berbagai karakteristik yang ada di dalam siswanya secara menyeluruh yang merupakan satu kesatuan.

Keunikan setiap karakter siswa merupakan tantangan bagi guru. Seperti yang telah kita ketahui, setiap anak dilahirkan dengan kemampuan yang berbeda, khususnya dalam hal menyerap, mengolah, memahami dan menyampaikan informasi. Tentu saja belajar bukan hanya kegiatan menghafal saja sehingga banyak hal yang akan hilang dalam beberapa jam, namun yang paling penting adalah mampu memahami dan menyampaikan apa yang telah mereka peroleh selama pembelajaran.

Gaya belajar merupakan cara yang dilakukan siswa dalam memudahkannya menerima pengetahuan yang diberikan. Gaya belajar siswa merupakan keunikan tersendiri dan itulah cara yang dipilih untuk memudahkannya menerima informasi baru dari luar dirinya. Maka dari itu, setiap siswa berhak untuk mendapatkan layanan bimbingan belajar yang berbeda pula sehingga siswa bisa berkembang sesuai dengan tingkat kemampuannya. Karena proses belajar akan lebih efektif dengan gaya belajar yang sesuai.

Gaya belajar menjadi hal penting yang harus diperhatikan guru ketika mengajar. Seperti pendapat Nasution (2008) dalam (Ghufron & Risnawita, Gaya Belajar, 2012, hal. 39) yang mengungkapkan jika kesesuaian gaya mengajar dengan gaya belajar siswa dapat meningkatkan efektivitas belajar. Dalam

meningkatkan efektivitas pembelajaran seorang guru harus mampu memahami gaya belajar siswa agar bisa menerapkan gaya mengajar yang sesuai karena itu merupakan kunci keberhasilan belajar siswa.

Sangat penting bagi guru untuk mengetahui gaya belajar siswa yang di dasarkan pada kurang efektifnya pembelajaran di kelas. Sebagian besar guru belum memahami bagaimana karakter siswa, mereka mengajar dengan gayanya sendiri tanpa memandang gaya belajar siswa. Kebanyakan guru mengajar dengan metode yang membosankan dan monoton kurang ada inovasi. Mereka mengajar tidak memandang perbedaan individu yang ada dalam arti cara mengajar siswa di samakan dalam satu kelas klasikal. Gaya belajar siswa dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu gaya belajar visual, gaya belajar auditif dan gaya belajar kinestetik menurut Deporter & Hernacki dalam (Dirman & Juarsih, 2014, hal. 99). Dalam memahami pembelajaran pada dasarnya seseorang memiliki ketiga gaya belajar tersebut, namun biasanya lebih cenderung pada salah satu gaya belajar saja.

Khususnya disini dalam pembelajaran IPA. Dalam jurnal (Tursinawati, 2013). Pembelajaran IPA diarahkan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya merupakan penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta, konsep atau prinsip namun juga merupakan suatu proses penemuan dan pembentukan sikap ilmiah. Dalam belajar IPA tentunya setiap anak mempunyai gaya belajar tersendiri untuk dapat memahami pengetahuan secara optimal. Namun pada umumnya dalam pembelajaran IPA biasanya siswa hanya diminta untuk membaca referensi ataupun buku yang sudah ada serta mendengarkan penjelasan dari guru, padahal dalam pembelajaran IPA siswa bisa saja diajak terjun langsung ke alam dan belajar serta mencari tahu sendiri apa yang hendak dipelajari. Mereka bisa mengeksplor segala kemampuan yang dimiliki pada intinya siswa ditunjukkan langsung pada keadaan kongkret yang ada di lapangan tidak hanya sekedar di dalam buku.

Berdasarkan pengamatan di SDN 1 Nglurup Kabupaten Ponorogo ketika guru melakukan pembelajaran IPA dengan metode ceramah, siswa terlihat diam dan memperhatikan, namun sepertinya mereka tidak konsentrasi secara serius. Terdapat siswa yang sedang mencatat hal-hal yang dijelaskan oleh guru, ada juga yang hanya duduk diam dan mendengarkan saja, ada juga yang suka mengganggu temannya walaupun sudah berulang kali diperingatkan, dan ada yang terlihat mencatat namun ternyata hanya menggambar dan mencoret-coret buku. Ketika guru mengajukan pertanyaan, ada siswa yang terlihat memperhatikan namun ketika ditanya tidak bisa menjawab. Ada juga yang kurang memperhatikan namun karena dia mendengar maka ketika ditanya bisa menjawab. Sedangkan siswa yang aktif bergerak mengganggu temannya justru aktif bertanya. Berdasarkan pengamatan itu, kurangnya inovasi pembelajaran dari guru juga terkendala sarana dan prasarana yang masih minim karena terletak di pedesaan. Ketika melakukan wawancara dengan beberapa siswa, siswa yang mencatat menjelaskan jika itu cara dia untuk dapat mengingat pelajaran yang diterangkan dan dia memang suka mencatat. Siswa yang mengganggu temannya mengaku bahwa dia bosan mendengarkan ceramah dari guru dan segera ingin berdiskusi dengan temannya. Ada juga yang bosan dengan pembelajaran duduk dikelas terlalu lama sehingga sering ijin ke toilet. Siswa-siswi di SDN 1 Nglurup Kabupaten Ponorogo, kemungkinan memiliki gaya dan cara belajar masing-masing, sehingga metode yang sering diterapkan ketika guru mengajar belum tentu cocok untuk semua siswa. Untuk mengatasi permasalahan tersebut perlu dilakukan identifikasi gaya belajar setiap siswa, agar proses pembelajaran dapat berlangsung efektif dan mencapai hasil optimal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini diarahkan pada pendekatan deskriptif kualitatif, karena data penelitian ini tidak menggunakan perhitungan angka, melainkan dengan kata-kata dan lebih menekankan pada makna. Penelitian dilaksanakan di SDN 1 Nglurup Kabupaten Ponorogo, dengan Alamat di Desa Nglurup Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo. Penelitian ini dilaksanakan 5 bulan yaitu mulai bulan April sampai dengan Agustus 2018. Teknik pengambilan sumber data dalam penelitian ini menggunakan

“Sampling Jenuh” yang mana teknik pengambilan sampel apabila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya adalah angket gaya belajar dengan kisi-kisi sebagai berikut:

Tabel 1. Kisi-kisi Angket Gaya Belajar

Variabel	Aspek	Indikator
Gaya Belajar	Gaya Belajar Visual	Suka Membaca
		Belajar dengan cara melihat
		Rapi dan teratur
	Gaya Belajar Auditorial	Suli menerima instruksi lisan
		Belajar dengan cara mendengarkan
		Baik dalam aktivitas lisan
	Gaya Belajar Kinestetik	Mudah terganggu oleh keributan
		Lemah dalam visualisasi
		Belajar dengan aktivitas fisik
		Berorientasi pada fisik dan banyak bergerak
		Lemah dalam aktifitas lisan
		Menghafal dengan cara bergerak

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, kuesioner (angket) dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa analisis interaktif menggunakan model Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2014:91-92) yang mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data terdiri dari beberapa tahapan yaitu data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk menciptakan kualitas pembelajaran seperti yang diharapkan seorang guru ataupun pendidik perlu untuk mengetahui karakteristik siswanya dalam belajar. Dengan mengetahui karakter mereka maka guru dapat menentukan langkah/strategi untuk mencapai efektivitas dan efisiensi dalam pembelajaran. Dalam hal ini, kebiasaan-kebiasaan belajar siswa sehari-hari merupakan cerminan dari tipe belajar ataupun gaya belajar mereka. Siswa memiliki kebutuhan belajarnya sendiri, belajar dengan caranya sendiri yang berbeda satu sama lain, dan memproses dengan cara yang berbeda pula. Oleh karena itu, hendaknya lebih diperhatikan kebutuhan khusus siswa dalam belajar agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Namun sebagian besar guru kurang mengetahui dan juga kurang memperhatikan gaya belajar siswanya sehingga tidak mengetahui apa yang sebenarnya dibutuhkan oleh siswa padahal meskipun mereka dalam kelas yang sama dan perlakuan yang sama sudah pasti pemahaman mereka berbeda sesuai dengan gaya belajar mereka yang berbeda..

1. Gaya Belajar Siswa kelas V SDN 1 Nglurup pada Pembelajaran IPA

Berdasarkan hasil penelitian dari BAB IV pada pembahasan ini akan dibahas tentang temuan yang diperoleh peneliti ketika mengadakan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa kelas V SDN 1 Nglurup Kabupaten Ponorogo tahun pelajaran 2017/2018 memiliki berbagai karakteristik dan kebiasaan tertentu dalam belajar yang mengkategorikan mereka sesuai dengan ciri-ciri tiga gaya belajar yaitu visual, auditorial dan kinestetik.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Irham & Wiyani (2014) yang mengatakan bahwa perbedaan gaya belajar pada siswa merupakan sesuatu yang dapat menjelaskan perbedaan-perbedaan individu siswa dalam proses belajar meskipun dalam kondisi proses belajar yang sama. Siswa kelas V SDN 1 Nglurup Kabupaten Ponorogo merupakan populasi yang memiliki berbagai karakteristik termasuk gaya belajar yang meliputi visual, auditorial, dan kinestetik. Dengan berbagai gaya belajar yang beragam dalam sebuah populasi tersebut menjelaskan perbedaan-perbedaan yang terdapat pada siswa sebagaimana telah dijelaskan oleh Irham dan Wiyani tersebut. Selain itu,

menurut pendapat Ghufroon & Risnawita (2012) secara umum gaya belajar diasumsikan mengacu pada kepribadian-kepribadian, kepercayaan-kepercayaan, pilihan-pilihan, dan perilaku-perilaku yang digunakan oleh individu untuk membantu dalam belajar mereka dalam situasi yang telah dikondisikan.

Dalam suatu kelas tidak semua siswa memiliki cara belajar yang sama, meskipun setiap hari mereka dipaksakan dengan suasana yang sama dan metode yang monoton namun di dalam diri mereka tetap memiliki keinginan untuk situasi belajar sesuai minat mereka dan terkadang mereka melampiasikan dengan melakukan hal-hal yang secara tidak sadar sudah menjadi karakter ataupun kebiasaan mereka ketika pembelajaran di dalam kelas. Dan karakteristik yang dimiliki siswa pada saat pembelajaran itu mencerminkan tipologi atau gaya belajar yang mendominasi meliputi gaya belajar visual, auditorial maupun kinestetik. Adanya pengkategorian gaya belajar tersebut tidak berarti bahwa siswa hanya memiliki salah satu karakteristik cara belajar tertentu saja sehingga tidak memiliki karakteristik cara belajar yang lain. Pengkategorian ini merupakan panduan bahwa siswa memiliki kecenderungan kepada yang paling menonjol dari salah satu diantara gaya belajar tersebut. Kecenderungan ini menyebabkan siswa yang bersangkutan jika memperoleh rangsangan yang sesuai dalam belajar akan cenderung lebih baik dalam menyerapnya.

Seperti halnya hasil dalam penelitian ini, pada siswa kelas V SDN 1 Nglurup sebagai subyek dalam penelitian, telah diperoleh sejumlah 11 siswa termasuk dalam gaya belajar visual, 5 siswa auditorial dan 4 siswa kinestetik. Hasil diperoleh melalui proses teknik pengumpulan data dan analisis data yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya. Berdasarkan hasil penelitian memperkuat bahwasannya memang gaya belajar siswa itu berbeda dan alangkah baiknya seorang guru memahami perbedaan itu karena pembelajaran yang lebih menghargai perbedaan individu akan mengembangkan siswa sesuai dengan kemampuan dan potensi yang dimilikinya tanpa harus dibandingkan dengan yang lainnya. Tentu saja jika hal demikian dilakukan maka perkembangan siswa juga dapat tereksplor secara maksimal.

2. Kecenderungan gaya belajar siswa yang berupa Visual, Auditorial, dan Kinestetik

Gaya belajar visual

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, diketahui bahwa siswa kelas V SDN 1 Nglurup Kabupaten Ponorogo memiliki kecenderungan gaya belajar yang mayoritas yaitu gaya belajar visual 55%, yang mana lebih mengandalkan pada kemampuan penglihatan mereka untuk belajar. Hal ini sesuai dengan pendapat Priyana, (2013:9) bahwasannya diperkirakan 65% dari populasi termasuk pembelajar visual dan pembelajar visual itu belajar lebih baik dari melihat dan membaca. Hal ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Zahratul Adami, dkk (2017) yang berjudul "Hubungan antara Gaya Belajar dengan Hasil Belajar Siswa pada Kelas V SD Negeri 29 Banda Aceh" perhitungan penelitian ini menunjukkan bahwa di dalam kelas tersebut terdapat jumlah siswa dengan gaya belajar Visual paling besar yaitu 39 siswa, disusul gaya belajar Kinestetik 8 siswa kemudian gaya belajar Auditorial sebanyak 4 siswa.

Berbanding lurus dengan penelitian Arylien L.B. dkk (2014) yang berjudul "Pengaruh Gaya Belajar Visual, Auditorial, dan Kinestetik terhadap Prestasi Belajar Siswa". Gaya belajar visual adalah salah satu gaya belajar yang pada dasarnya lebih menekankan pada bagaimana seorang siswa lebih mudah mempelajari materi pelajarannya melalui melihat, memandangi, atau mengamati objek belajarnya. Hal tersebut membantu siswa memusatkan perhatiannya untuk memahami materi yang dipelajarinya karena pemusatan perhatian itu sangat penting bagi siswa untuk memahami suatu materi tersebut. Teori belajar behaviorisme turut mendukung gaya belajar visual. Belajar merupakan akibat dari adanya stimulus dan respon. Pemberian informasi melalui gambar atau diagram

merupakan stimulus dalam gaya belajar visual dan respon dari penerimaan informasi ini adalah prestasi belajar dari siswa tersebut. Dari hasil uji determinasi, sumbangan relatif masing-masing terhadap prestasi belajar siswa, yakni visual 26,4%, gaya belajar auditorial 24,2%, dan gaya belajar kinestetik 26,2%.

Lebih lanjut dijelaskan oleh Ula (2013:32) seorang yang memiliki kemampuan belajar visual yang baik biasanya ditandai dengan perilaku rapi dan teratur, teliti dan rinci, lebih suka membaca, berbicara dengan cepat. Dan beberapa perilaku tersebut juga terlihat pada siswa ketika melakukan penelitian. Siswa yang memiliki kecenderungan gaya belajar visual mayoritas mereka memiliki buku catatan yang rapi dan fokus memperhatikan ketika pembelajaran berlangsung, mereka benar-benar mengandalkan penglihatan dalam belajar dan lebih suka membaca untuk memperoleh suatu informasi.

Maka dari itu siswa dengan gaya belajar visual lebih suka belajar dengan mengamati video, gambar-gambar animasi maupun ilustrasi oleh karena itu hal tersebut dapat mempengaruhi dalam pemilihan metode yang tepat untuk mengaktifkan segi penglihatan siswa. Dan beberapa pendapat di atas mendukung hasil penelitian ini yaitu terdapat 11 siswa dengan prosentase 55% yang cenderung pada gaya belajar visual dengan karakteristik pada hasil angket paling dominan dinomor (1) selalu membaca buku pelajaran, (3) selalu menyimpan kembali buku dan alat tulis pada tempatnya setelah selesai belajar, (4) lebih suka membaca daripada dibacakan, (6) memakai seragam dengan rapi, (9) Untuk menghafal materi IPA lebih mudah membacanya sendiri, (10) Sebelum UAS IPA, membaca sekilas materi secara keseluruhan, (13) mengingat dengan baik materi IPA yang dituliskan guru di papan tulis, (14) senang ketika guru menerangkan dengan media gambar, (15) selalu memperhatikan materi yang dituliskan guru. Gaya belajar akan mampu menentukan prestasi belajar dari anak. Anak dapat berkembang dengan lebih baik, jika diberikan stimulus ataupun strategi yang tepat baginya.

Gaya belajar auditorial

Selanjutnya siswa dengan kecenderungan gaya belajar auditorial diperoleh hasil 25% dari populasi. Dalam arti seperempat dari seluruh siswa di dalam kelas menyukai belajar dengan cara mendengarkan. Disini indera pendengaran mereka sangat peka dan mampu mengingat dari apa yang telah mereka dengar. Sesuai dengan pendapat Priyana, (2013:49) pembelajar auditorial adalah belajar lebih baik dari mendengar dan diperkirakan 30% dari populasi termasuk pembelajar auditori. Siswa dengan kecenderungan gaya belajar auditorial ini sangat menyukai kegiatan diskusi di dalam proses pembelajaran, karena dengan berdiskusi mereka dapat terlibat secara langsung di dalam proses pembelajaran serta dapat lebih memahaminya, karena mengingat dari mendengarkan apa yang sudah mereka diskusikan. Hal ini sejalan dengan pendapat Ula (2013:33) siswa dengan tipe gaya belajar auditorial lebih mudah menyampaikan, mencerna, dan mengolah informasi dengan cara mendengarkannya secara langsung. Mereka lebih cenderung belajar menerima informasi melalui mendengar secara lisan.

Selain itu sesuai dengan pendapat Uno (2006:181-182) bahwa terdapat beberapa karakter dari pemilik gaya belajar auditorial, yang pertama memiliki kesulitan untuk menyerap informasi dalam bentuk tulisan secara langsung, kedua, memiliki kesulitan menulis ataupun membaca, ketiga, semua informasi hanya bisa diserap melalui pendengaran. Oleh karena itu, anak yang bertipe auditorial, mudah mempelajari bahan-bahan yang disajikan dalam bentuk suara (ceramah), begitu guru menerangkan ia cepat menangkap bahan pelajaran namun ketika hanya diminta membaca tanpa ada penjelasan dari guru maka mereka tidak dapat memahaminya secara maksimal, dan disitulah letak kebutuhan belajar siswa.

Lebih lanjut lagi dijelaskan oleh Ula (2013:34) jika siswa memiliki kemampuan belajar auditorial yang baik akan ditandai dengan ciri-ciri perilaku lebih senang belajar dengan cara mendengarkandarpada membaca, mudah terganggu keramaian, belajar melalui mendengarkan dan mengingat dari apa yang telah didiskusikan dan dibicarakan daripada yang telah dilihat. Beberapa karakteristik tersebut sangat terlihat pada siswa yang cenderung auditorial seperti tampak pada saat kegiatan pembelajaran mereka aktif dalam berdiskusi, suka berbicara dan serius ketika mendengarkan penjelasan guru.

Maka dari itu, kemampuan siswa dalam mendengarkan suatu informasi akan sangat berpengaruh pada keberhasilannya dalam belajar. Dan beberapa pendapat diatas mendukung hasil penelitian ini yaitu terdapat 5 siswa dengan prosentase 25% yang cenderung pada gaya belajar auditorial dengan karakteristik paling dominan pada nomor (1) lebih suka guru menjelaskan materi daripada membaca materi (2) mendengarkan penjelasan guru dengan serius (10) harus membaca berulang kali dengan keras untuk menghafalkan materi yang sedang dipelajari (11) suka mengobrol dengan teman sebangku setelah selesai mengerjakan tugas (16) kurang bisa menulis dengan rapi (17) kesulitan belajar jika mendengar musik terlalu keras (20) membaca materi dengan bersuara saat belajar.

Gaya belajar kinestetik

Kemudian untuk siswa yang cenderung memiliki gaya belajar kinestetik berjumlah paling sedikit yakni 20% dari populasi kelas V di SDN 1 Nglurup. Siswa tersebut terlihat menyukai suasana pembelajaran dengan adanya praktik secara langsung dan terlihat cenderung hiperaktif di dalam kelas sehingga sering menimbulkan kerusuhan yang tidak terduga. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Ula (2013:34) bahwa tipe kinestetik ini belajar melalui aktivitas fisik dan keterlibatan langsung, yang bisa berupa menangani, bergerak, menyentuh dan merasakan/mengalami sendiri. Jadi, mereka lebih mudah memahami pelajaran apabila mereka bergerak, meraba, atau mengambil tindakan. Misalnya, mereka dapat memahami sifat benda yang termasuk konduktor dan isolator ketika mereka benar-benar merasakannya sendiri melalui praktikum. Hal tersebut juga senada dengan penelitian Arylien L.B. dkk (2014) yang berjudul "Pengaruh Gaya Belajar Visual, Auditorial, dan Kinestetik terhadap Prestasi Belajar Siswa" yang mengungkapkan jika siswa dimungkinkan untuk mencapai prestasi belajar yang efektif melalui gerakan atau sentuhan secara langsung berdasarkan ciri gaya belajar kinestetik. Karena dengan melakukan secara langsung sesuatu yang dipelajari, seorang siswa akan selalu mengingat pengalaman belajar tersebut. Lebih lanjut dijelaskan oleh Dirman & Juarsih (2014:102) yang menyebutkan ciri-ciri perilaku belajar dari tipe kinestetik diantaranya belajar melalui praktik langsung, secara umum tulisannya kurang bagus, menanggapi perhatian fisik, dan tidak bisa diam di suatu tempat untuk waktu yang lama. Maka dari itu, anak kinestetik lebih mudah ditebak karena sangat terlihat dari perilakunya yang dikenal banyak bergerak dan tidak bisa diam. Dan di dalam suatu kelas pasti ada beberapa siswa yang seperti itu seperti yang telah dijelaskan pada hasil penelitian ini.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis data hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa gaya belajar siswa kelas V SDN 1 Nglurup Kabupaten Ponorogo pada pembelajaran IPA Tahun Ajaran 2017/2018 terdiri dari gaya belajar visual dengan prosentase jumlah siswa sebanyak 55% yaitu 11 siswa dengan kecenderungan sebesar 79,5% pada gaya belajarnya, selanjutnya terdapat juga siswa dengan kecenderungan gaya belajar auditorial sejumlah 25% yakni 5 orang siswa dengan kecenderungan 74% pada gaya belajarnya, kemudian meskipun tidak banyak ada juga siswa yang menonjol pada gaya belajar kinestetik sejumlah 20% yaitu 4 orang siswa dengan kecenderungan 72,5% pada gaya belajarnya.

Berdasarkan kesimpulan dari penelitian ini diharapkan siswa dapat memahami dan memanfaatkan gaya belajar yang dimiliki dengan sebaik-baiknya untuk meningkatkan prestasi belajarnya kelak. Selain itu, untuk tenaga pendidik atau guru diharapkan untuk lebih mengetahui kebutuhan siswanya dan dapat menentukan strategi yang tepat untuk mengajar serta senantiasa untuk mengembangkan ide kreatif dan inovatif untuk kemajuan dunia pendidikan dan meningkatkan kualitas generasi muda bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Adami, Z., Affan, M. H., & Hajidin. (2017). Hubungan antara Gaya Belajar dengan Hasil Belajar Siswa pada Kelas V SD Negeri 29 Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2 (2), 135-140. (<https://www.neliti.com>) Diunduh pada 18 April 2018
- Dirman, & Juarsih, C. (2014). *Karakteristik Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Geiger, M. A., & Boyle, E. J. Learning Styles of Students and Instructors: An Analysis Course Performance and Satisfaction. *Accounting Educator's Journal*, IV (2). (<https://pdfs.semanticscholar.org>) Diunduh pada 18 April 2018
- Ghufro, M. N., & Risnawita, R. (2012). *Gaya Belajar, Kajian Teoretik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Irham, M., & Wiyani, N. A. (2014). *Psikologi Pendidikan, Teori dan Aplikasi dalam proses pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Papilaya, J. O., & Huliselan, N. (2016). Identifikasi Gaya Belajar Mahasiswa. *Jurnal Psikologi Undip*, 1 (1), 56-63. (<https://ejournal.undip.ac.id>) Diunduh pada 18 April 2018
- Priyana, A. (2013). *Pahami Gaya Belajar Anak ! Memaksimalkan Potensi Anak dengan Modifikasi Gaya Belajar*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Rahyubi, H. (2014). *Teori-Teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik, Deskripsi dan Tinjauan Kritis*. Bandung, Jawa Barat, Majalengka: Nusa Media.
- Ramadani, R., Mustamin, S. H., & Idris, R. (2017). Hubungan antara Kreativitas Guru dan Gaya Belajar Siswa dengan Hasil Belajar Matematika Siswa kelas X SMA Negeri 1 Bontomarannu Kabupaten Gowa. *Jurnal Matematika dan Pembelajaran*. (<http://journal.uin-alauddin.ac.id>) Diunduh pada 18 April 2018
- Sugiyono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA.
- Tursinawati. (2013). Analisis Kemunculan Sikap Ilmiah Siswa dalam Pelaksanaan Percobaan pada Pembelajaran IPA di SDN Kota Banda Aceh. *Jurnal Pionir*, 1 (1). (<http://portalgaruda.org>) Diunduh pada 18 April 2018
- Ula, S. S. (2013). *Revolusi Belajar : Optimalisasi Kecerdasan melalui Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Majemuk*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Uno, H. B. (2006). *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.